

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Lokasi Penelitian

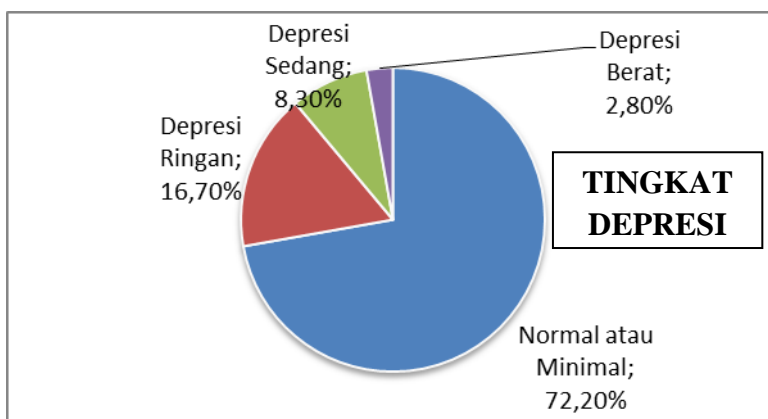
Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Wonosari Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan jumlah responden 36 orang. Didapatkan hasil sebagai berikut:

##### 2. Depresi Pada Subjek

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Sebaran Depresi Secara Umum Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Tingkat Depresi     | Jumlah    | Prosentase  |
|---------------------|-----------|-------------|
| Normal atau Minimal | 26        | 72,2%       |
| Depresi Ringan      | 6         | 16,7%       |
| Depresi Sedang      | 3         | 8,3%        |
| Depresi Berat       | 1         | 2,8%        |
| <b>Total</b>        | <b>36</b> | <b>100%</b> |



**Grafik 1. Sebaran Depresi Secara Umum Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

Tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa pasien diabetes melitus yang mengalami depresi sebesar 27,8%, yang terdiri dari tingkat depresi ringan, sedang dan berat.

### 3. Faktor Demografi Dengan Depresi

Ditinjau dari jenis kelamin, penderita diabetes melitus yang mengalami depresi di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Hubungan Jenis Kelamin dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Karakteristik Responden | Status Depresi |                |                |               | p        |       |
|-------------------------|----------------|----------------|----------------|---------------|----------|-------|
|                         | Normal         | Depresi Ringan | Depresi Sedang | Depresi Berat |          |       |
| Jenis Kelamin           | Laki-laki      | 7 (63,6%)      | 3 (27,3%)      | 0 (0%)        | 1 (9,1%) | 0,185 |
|                         | Perempuan      | 19 (76,0%)     | 3 (12,0%)      | 3 (12,0%)     | 0 (0%)   |       |

Tabel di atas menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY bulan September-Oktober 2016 yang mengalami depresi lebih banyak pada perempuan dibanding pada laki-laki. Berdasarkan uji analisis menggunakan *chi-square-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,185 ( $p > 0,05$ ) artinya hubungan antara jenis kelamin dengan depresi pada penderita diabetes melitus adalah tidak signifikan.

Penderita diabetes melitus yang mengalami depresi di Kabupaten Gunungkidul tidak hanya monopoli lanjut usia. Rentang pelaku dari dewasa awal (36-45 tahun) sampai manula (>65 tahun). Selengkapnya, distribusi penderita depresi pada diabetes melitus berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Hubungan Kelompok Umur dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Karakteristik Responden |          | Status Depresi |                |                |               | p     |
|-------------------------|----------|----------------|----------------|----------------|---------------|-------|
|                         |          | Normal         | Depresi Ringan | Depresi Sedang | Depresi Berat |       |
| Kelompok Umur           | 36-45 Th | 5 (71,4%)      | 1 (14,3%)      | 1 (14,3%)      | 0 (0%)        | 0,520 |
|                         | 46-55 Th | 10 (83,3%)     | 0 (0%)         | 1 (8,3%)       | 1 (8,3%)      |       |
|                         | 56-65 Th | 9 (69,2%)      | 3 (23,1%)      | 1 (7,7%)       | 0 (0%)        |       |
|                         | >65 Th   | 2 (50,0%)      | 2 (50,0%)      | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |

Tabel di atas menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus yang mengalami depresi prosentase paling banyak pada kelompok usia 56-65 tahun, kemudian disusul oleh kelompok umur lain yang jumlahnya sama rata. Berdasarkan uji analisis menggunakan *chi-square-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,520 ( $p > 0,05$ ) artinya hubungan antara kelompok umur dengan depresi pada penderita diabetes melitus adalah tidak signifikan.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, penderita diabetes melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 yang mengalami depresi sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Karakteristik Responden |     | Status Depresi |                |                |               | p     |
|-------------------------|-----|----------------|----------------|----------------|---------------|-------|
|                         |     | Normal         | Depresi Ringan | Depresi Sedang | Depresi Berat |       |
| Tingkat Pendidikan      | SD  | 21 (77,8%)     | 2 (7,4%)       | 3 (11,1%)      | 1 (3,7%)      | 0,040 |
|                         | SMP | 5 (83,3%)      | 1 (16,7%)      | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | SMA | 0 (0%)         | 2 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | D3  | 0 (0%)         | 1 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |

Tabel yang tertera di atas menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus yang mengalami depresi paling banyak pada tingkat pendidikan SD. Berdasarkan uji analisis menggunakan *chi-square-test* menunjukkan nilai

signifikansi 0,040 ( $p < 0,05$ ) artinya hubungan antara tingkat pendidikan dengan depresi pada penderita diabetes melitus adalah signifikan.

Ditinjau dari sisi pekerjaan, penderita diabetes melitus yang mengalami depresi di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Karakteristik Responden |                  | Status Depresi |                |                |               | P     |
|-------------------------|------------------|----------------|----------------|----------------|---------------|-------|
|                         |                  | Normal         | Depresi Ringan | Depresi Sedang | Depresi Berat |       |
| Jenis Pekerjaan         | Ibu Rumah Tangga | 8 (88,9%)      | 0 (0%)         | 1 (11,1%)      | 0 (0%)        | 0,089 |
|                         | Petani           | 16 (80,0%)     | 1 (5,0%)       | 2 (10,0%)      | 1 (5,0%)      |       |
|                         | PNS              | 0 (0%)         | 1 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | Buruh            | 1 (50%)        | 1 (50%)        | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | Pensiunan        | 0 (0%)         | 2 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | Wiraswasta       | 0 (0%)         | 1 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |
|                         | Pegawai Swasta   | 1 (100%)       | 0 (0%)         | 0 (0%)         | 0 (0%)        |       |

Tabel di atas menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus yang mengalami depresi di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 lebih banyak dialami oleh petani. Berdasarkan uji analisis menggunakan *chi-square-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,089 ( $p > 0,05$ ) artinya hubungan antara jenis pekerjaan dengan depresi pada penderita diabetes melitus adalah tidak signifikan.

Mengenai status pernikahan, penderita diabetes melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 yang mengalami depresi sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Hubungan Status Pernikahan dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY Bulan September-Oktober 2016.**

| Karakteristik Responden |               | Status Depresi |                |                | P        |               |
|-------------------------|---------------|----------------|----------------|----------------|----------|---------------|
|                         |               | Normal         | Depresi Ringan | Depresi Sedang |          | Depresi Berat |
| Status Pernikahan       | Menikah       | 23 (71,9%)     | 5 (15,6%)      | 3 (9,4%)       | 1 (3,1%) | 0,875         |
|                         | Tidak Menikah | 3 (75,0%)      | 1 (25,0%)      | 0 (0%)         | 0 (0%)   |               |

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas, ditinjau dari status pernikahan, penderita diabetes melitus yang mengalami depresi di Kabupaten Gunungkidul DIY pada bulan September-Oktober 2016 terlihat lebih banyak pada orang yang telah menikah. Berdasarkan uji analisis menggunakan *chi-square-test* menunjukkan nilai signifikansi 0,875 ( $p > 0,05$ ) artinya hubungan antara status pernikahan dengan depresi pada penderita diabetes melitus adalah tidak signifikan.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini, bahwa hipotesis ditolak karena  $p > 0,05$  yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dengan depresi pada penderita diabetes melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY, kecuali pada tingkat pendidikan.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini terdapat 27,8% penderita diabetes melitus yang mengalami depresi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Igwe, dkk. (2013) bahwa terdapat 27,8% penderita diabetes melitus yang mengalami depresi, diperkuat oleh penelitian Silverstone (1996), diabetes melitus memiliki risiko dapat menyebabkan depresi sebesar 9-27%, lalu menurut penelitian Cavanaugh (1998), risiko depresi yang disebabkan oleh diabetes melitus sebesar 8,5-27,3%. Dijelaskan pula dalam penelitian Harista dan

Lisiswanti (2015) bahwa risiko depresi pada penderita diabetes melitus disebabkan oleh stresor psikososial kronik karena mengidap penyakit kronik. Sebaliknya, depresi dapat menjadi faktor risiko diabetes melitus. Secara teori, hal ini diakibatkan dari proses peningkatan sekresi dan aksi hormon kontra-regulasi, perubahan fungsi transpor glukosa dan peningkatan aktivasi inflamasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Mudjaddid (2001) yang menyatakan bahwa depresi dan diabetes melitus saling berkomorbid (tumpang tindih).

Penelitian ini ditemukan bahwa pasien diabetes melitus yang mengalami depresi lebih banyak pada perempuan dibanding laki-laki. Didukung dengan hasil penelitian Harista dan Lisiswanti (2015) yang menyatakan bahwa responden perempuan yang menderita diabetes melitus memiliki tingkat kejadian depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, Harista dan Lisiswanti (2015) juga menyebutkan beberapa faktor yang berkaitan dengan rentannya perempuan mengalami depresi, diantaranya adalah faktor genetik, kerentanan fluktuasi hormonal, serta sistem saraf pusat yang peka terhadap perubahan hormonal. Selain itu, faktor psikososial, seperti peran perempuan dalam masyarakat, kebiasaan memendam perasaan dan status sosial yang kurang menguntungkan juga dapat berperan dalam kerentanan perempuan terhadap depresi. Perempuan juga lebih rentan daripada laki-laki untuk mengalami depresi yang dipicu oleh stres karena perempuan cenderung menggunakan perasaan atau lebih emosional, sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat perempuan lebih sulit menghadapi stres.

Sadock dan Sadock (2010) juga menegaskan bahwa kejadian cemas dan depresi pada perempuan lebih banyak dibandingkan pada pasien diabetes melitus laki-laki, dari hasil analisis penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan depresi, sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) bahwa antara jenis kelamin dengan depresi tidak ada hubungan yang signifikan jika dilihat dari sudut pandang statistik, hal ini dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk mengalami depresi, dimungkinkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap depresi yaitu ketersediaan dukungan sosial, dalam penelitian Wulandari (2011) juga didapatkan data yang sama dengan penelitian ini bahwa depresi lebih banyak pada perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus yang mengalami depresi lebih banyak pada kelompok umur 56-65 tahun. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) yang menemukan bahwa penderita diabetes melitus dengan depresi lebih banyak pada usia 45-60 tahun, karena pada usia >45 tahun tubuh mengalami banyak perubahan terutama pada organ pankreas yang memproduksi insulin dalam darah dan berperan dalam kontrol penyakit diabetes melitus, dari hasil analisis penelitian ini didapatkan bahwa usia tidak berhubungan dengan depresi, sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat depresi, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan yang mungkin menjadi faktor penyebab tidak signifikannya hasil

tersebut karena pemilihan jenis metode penelitian, yang mana seharusnya secara prospektif, sehingga dapat memperkecil bias.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir sebagai siswa-siswi SD, yang mana tingkat pendidikan tersebut termasuk dalam kategori rendah dan dapat diasumsikan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Dimana seseorang dengan pengetahuan yang baik akan menentukan sikap dan perilaku yang baik pula sehubungan dengan kesehatannya, sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka dimungkinkan tidak dapat menerima informasi dengan baik yang berkaitan dengan kesehatannya. Dari hasil analisis secara statistik dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan depresi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Wulandari (2011) bahwa antara tingkat pendidikan dan depresi tidak memiliki hubungan yang bermakna, perbedaan ini dimungkinkan karena perbedaan desain penelitian yang digunakan dan jumlah responden yang diteliti.

Apabila dilihat dari jenis pekerjaan, dalam penelitian ini penderita diabetes melitus yang mengalami depresi paling banyak adalah petani, dapat diasumsikan bahwa petani tidak memiliki penghasilan yang tetap dan secara ekonomi relatif menengah ke bawah. Namun, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan depresi. Hal ini bertentangan dengan penelitian Safitri (2013) bahwa depresi cenderung ditemukan pada responden yang berpenghasilan rendah, penghasilan rendah



akan menyebabkan seseorang dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam hidupnya, kebutuhan pokok yang tidak dapat tercukupi sehingga akan mempengaruhi kondisi psikis responden dan dapat terjadi depresi.

Penelitian ini didapatkan data bahwa pada responden yang menikah lebih banyak mengalami depresi daripada yang tidak menikah (janda atau duda). Namun jika dianalisis secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan depresi. Hal ini bertentangan dengan Sadock dan Sadock (2010) yang menyebutkan bahwa gangguan depresi paling sering terjadi pada seseorang yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang erat, bercerai, atau berpisah.

Hasil penelitian terhadap 36 responden di Puskesmas Wonosari, gejala depresi yang paling sering ditemukan yaitu responden merasakan kesedihan sepanjang hari, penurunan nafsu makan, merasa bersalah, sulit membuat keputusan, pernah tercetus ide atau gagasan untuk melakukan tindakan bunuh diri dan ditemukan perubahan pada kebiasaan sehari-hari, seperti menjauhkan diri dari lingkungan sosial. Menurut ICD-10, gejala depresi dikelompokkan menjadi gejala utama dan gejala tambahan. Yang termasuk gejala utama adalah mood depresi, hilangnya minat atau hilang semangat, mudah lelah atau hilang tenaga dan gejala tambahan, yaitu ide bunuh diri atau menyakiti diri sendiri, pola tidur berubah, nafsu makan menurun, konsentrasi menurun, harga diri berkurang, perasaan bersalah dan pesimis melihat masa depan.

Uraian pembahasan di atas dapat diketahui bahwa faktor demografi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan depresi pada penderita diabetes melitus di Kabupaten Gunungkidul DIY.